

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kacang bambara (*Vigna subterranea* (L.) Verdcourt) adalah tanaman kacang-kacangan asli Afrika (Linneman dan Azam-Ali,1993). Kacang bambara resistan terhadap kekeringan. Keberadaan kacang bambara belum terlalu diperhatikan di Indonesia. Untuk menghadapi kerawanan pangan di Indonesia pemerintah menerbitkan kebijakan yang berkaitan dengan diversifikasi pangan. Kebijakan tersebut tercantum dalam Peraturan Presiden (Perpres) No 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.

Kacang bambara merupakan tanaman kacang-kacangan berpotensi untuk dikembangkan dan berperan dalam program diversifikasi pangan. Genotip lokal berperan dalam program pemuliaan tanaman melalui variabilitas genetik yang dilanjutkan dengan seleksi dan evaluasi daya hasil (Austi, Damanhuri dan Kuswanto, 2014). Seleksi galur murni merupakan teknik menyeleksi tanaman berdasarkan penampilannya (fenotipe) yang sama. Pada tanaman menyerbuk sendiri (selfing) seperti kacang bambara, seleksi galur murni dianggap mampu menghasilkan individu-individu dengan genotipa yang selaras.

Namun hasil seleksi galur murni dapat berubah kermuniannya karena beberapa sebab diantaranya berbaur biji dengan varietas lain, terjadi persilangan

alami dengan varietas lain atau terjadi mutasi (Redjeki, 2003). Kasno (2005) beranggapan jenis varietas yang ditanam merupakan varietas unggul berproduktivitas tinggi dan memiliki sifat ketahanan terhadap cekaman biotik dan abiotik. Varietas yang memiliki karakteristik sesuai dengan permintaan pasar mampu meningkatkan produksi dan penghasilan petani. Karakteristik tiap varietas unggul maupun lokal memiliki identitas khas berbeda.

Lukitas (2006) berpendapat untuk meningkatkan produktivitas dan menekan kuantitas polong perlu perbedaan karakter vegetatif, fisiologi, daya hasil dan keunggulan dari setiap varietas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi keragaman dari galur-galur yang ada untuk menampakkan varietas baru yang mampu beradaptasi dengan baik dan memiliki potensi hasil tinggi dalam memunculkan varietas baru yang akan dilepas. Peningkatan produksi pertanian senantiasa mengonsumsi pupuk anorganik dengan dosis tinggi. Tujuan dari sistem pertanian organik adalah memproduksi bahan pangan dengan kualitas nutrisi tinggi serta jumlah yang cukup.

Pertanian organik merupakan interaksi sistem dan daur alamiah yang menjunjung semua bentuk kehidupan terjadi secara efektif, hingga dapat membatasi terjadinya semua bentuk pencemaran lingkungan dari aktivitas pertanian (Dahlan dan Darmansyah, 2011). Untuk dapat mengembangkan pertanian organik secara murni dengan pemanfaatan potensi Sumber Daya Alami (SDA) yang tersedia di lingkungan sekitar. Hal ini akan mengusung sistem pertanian kembali ke alam

dengan dukungan teknologi yang lebih tepat guna dan akrab lingkungan atau dikenal dengan istilah *back to the nature with technology*.

Menyadari akan hal tersebut diupayakan pemanfaatan limbah kulit kacang bambara sebagai pupuk organik untuk menurunkan penggunaan pupuk kimia. Kandungan hara bahan organik yang rendah disandingi dengan kondisi kesuburan tanah semakin kritis, mengharuskan penggunaan bahan organik dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan hara bagi tanaman. Kondisi ini merupakan hambatan yang sangat berat dirasakan petani dengan segala keterbatasan dalam usahatani. Selama ini kacang bambara (*Vigna subterranea* (L.) Verdcourt) baru dimanfaatkan bijinya, sementara itu pemanfaatan kulit sekedar dijadikan pakan ternak. Kulit kacang bambara memiliki zat antioksidan yang terdapat dalam bijinya. Pemanfaatan limbah kulit kacang bambara dengan mengolahnya menjadi pupuk organik. Berdasarkan hasil analisis Laboratorium Tanah Unbraw (2020), limbah kulit kacang bambara mengandung sejumlah unsur hara makro yaitu N total 1,10 %, P 0,12 %, K 0,78 % dan Ca 0,99%.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat interaksi nyata dosis pupuk organik kulit kacang bambara dan jenis galur terhadap pertumbuhan tanaman kacang bambara (*Vigna subterranea* (L) Verdcourt) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui jenis galur berdaya hasil tinggi dan pemanfaatan limbah kulit kacang bambara dengan dosis yang tepat dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman kacang bambara.

#### 1.4 Hipotesis

Terdapat interaksi nyata dosis pupuk organik kulit kacang bambara dan jenis galur terhadap pertumbuhan tanaman kacang bambara (*Vigna subterranea* (L.) Verdcourt).

